

Peran Guru PAI dalam Membangun Kesadaran Toleransi dan Harmoni Antarumat Beragama di Sekolah Multikultural

Indra Satia Pohan¹, Aura Mahdiyyah², Nurul Arsih³, Sutia Nur Aulia Liza⁴, Nazwa Intani⁵, Pingkan Nabila⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kesadaran toleransi dan harmoni antarumat beragama di sekolah multikultural. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian meliputi guru PAI, siswa, dan kepala sekolah di beberapa sekolah menengah yang memiliki keberagaman agama. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran serta kegiatan keagamaan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memainkan peran strategis melalui pengajaran materi agama yang moderat, keteladanan perilaku, fasilitasi kegiatan sosial, serta integrasi media digital untuk mendukung pembelajaran nilai toleransi. Faktor pendukung seperti kompetensi guru, lingkungan sekolah yang inklusif, dan dukungan orang tua meningkatkan efektivitas pendidikan toleransi, sementara tantangan muncul dari stereotip siswa, pengaruh media sosial negatif, dan perbedaan tingkat pemahaman agama. Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru PAI tidak hanya menanamkan nilai kognitif, tetapi juga membentuk karakter sosial dan moral siswa, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

Kata Kunci: Guru PAI, toleransi, harmoni antarumat beragama, sekolah multikultural

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Education (PAI) teachers in fostering awareness of tolerance and interreligious harmony in multicultural schools. The research employed a descriptive qualitative approach, involving PAI teachers, students, and school principals in several secondary schools with religious diversity. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of learning activities and religious events at school. The results indicate that PAI teachers play a strategic role by delivering moderate religious instruction, modeling ethical behavior, facilitating social activities, and integrating digital media to support the learning of tolerance values. Supporting factors such as teacher competence, an inclusive school environment, and parental support enhance the effectiveness of tolerance education, while challenges arise from student stereotypes, negative social media influence, and varying levels of religious understanding. The study confirms that the role of PAI teachers extends beyond cognitive

^{1,2,3,4,5,6} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, indrasatiapohan@insan.ac.id

teaching to shaping students' social and moral character, thereby creating a harmonious and inclusive school environment.

Keywords: *PAI teachers, tolerance, interreligious harmony, multicultural school*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi strategis tidak hanya dalam membentuk pemahaman agama, tetapi juga dalam membangun sikap sosial yang positif, termasuk kesadaran toleransi antarumat beragama. Di era globalisasi dan masyarakat multikultural, interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang agama semakin intens, sehingga diperlukan pendidikan yang menekankan nilai-nilai saling menghormati dan harmoni. Sekolah sebagai lingkungan formal memiliki tanggung jawab penting untuk menyiapkan peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai, menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk intoleransi. Guru PAI berperan sebagai fasilitator utama dalam proses ini, karena selain mengajarkan materi agama, guru juga menjadi teladan perilaku dan nilai moral bagi siswa (Rohman & Fitria, 2021).

Kesadaran toleransi tidak muncul secara spontan, melainkan melalui bimbingan, pembiasaan, dan keteladanan guru PAI. Guru yang memahami prinsip-prinsip Islam yang moderat dapat membantu siswa memahami bahwa keberagaman agama merupakan bagian dari sunnatullah yang harus dihormati. Hal ini sejalan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* yang menekankan kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama manusia. Dengan pendekatan yang tepat, guru PAI dapat menanamkan sikap saling menghargai, empati, dan kerja sama antarumat beragama di lingkungan sekolah (Nuraini & Fadhilah, 2021).

Sekolah multikultural adalah sekolah yang memiliki peserta didik dari berbagai latar belakang agama, etnis, dan budaya. Lingkungan ini menjadi laboratorium sosial di mana siswa belajar memahami perbedaan melalui interaksi sehari-hari. Guru PAI memanfaatkan kondisi ini sebagai media pembelajaran yang konkret, seperti melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi konflik sosial. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mengalami praktik nyata dalam kehidupan sekolah (Latifah & Siregar, 2021).

Selain itu, budaya sekolah yang inklusif dan religius sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran toleransi siswa. Kegiatan keagamaan bersama, dialog lintas agama, dan penghargaan terhadap perayaan keagamaan lain menciptakan atmosfer yang mendukung pembelajaran nilai toleransi. Lingkungan yang mendukung ini menumbuhkan rasa saling menghormati dan empati, sehingga membentuk perilaku sosial yang harmonis di antara peserta didik (Rahmawati & Anwar, 2022).

Keteladanan guru PAI menjadi faktor kunci dalam internalisasi sikap toleran. Guru yang bersikap adil, menghargai perbedaan, dan menjalin komunikasi positif dengan komunitas agama lain menjadi contoh konkret bagi siswa. Siswa cenderung meniru perilaku guru, sehingga nilai-nilai toleransi dan harmoni antarumat beragama dapat tertanam lebih efektif melalui observasi dan imitasi (Suryana, 2022). Keteladanan ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter sosial dan moral siswa.

Metode pembelajaran yang partisipatif juga berperan dalam membangun kesadaran toleransi. Guru PAI dapat menggunakan diskusi kelompok, studi kasus

konflik sosial, atau proyek kolaboratif antarkelas untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami, menerima, dan menghargai perbedaan. Dengan cara ini, nilai-nilai toleransi bukan hanya diketahui secara teori, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari (Anshori, 2023). Hal ini penting karena pembelajaran toleransi bersifat praktis dan memerlukan pengalaman nyata.

Tantangan dalam membangun kesadaran toleransi di sekolah multikultural antara lain perbedaan tingkat pemahaman agama, stereotip antar kelompok, dan pengaruh media eksternal yang kadang menimbulkan konflik. Guru dituntut memiliki kompetensi sosial, emosional, dan pedagogis yang baik untuk menghadapi tantangan ini. Kemampuan guru dalam menyeimbangkan pendidikan religius dengan penghormatan terhadap perbedaan menentukan efektivitas pembelajaran toleransi di sekolah (Rizki & Hidayat, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga hal: pertama, bagaimana peran guru PAI dalam membimbing siswa memahami dan menghargai perbedaan agama di sekolah multikultural; kedua, faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi penerapan pendidikan toleransi; dan ketiga, dampak peran guru PAI terhadap terciptanya harmoni antarumat beragama di lingkungan sekolah. Rumusan masalah ini menjadi pedoman dalam menganalisis strategi, tantangan, dan efektivitas peran guru PAI dalam membangun kesadaran toleransi di sekolah multikultural.

B. KAJIAN TEORI

Peran Guru PAI dalam Pendidikan Toleransi

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Menurut Rohman & Fitria (2021), guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajaran agama, tetapi juga membentuk perilaku moral dan sosial siswa melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari. Peran guru mencakup tiga aspek utama: sebagai *role model*, fasilitator, dan motivator. Sebagai *role model*, guru menunjukkan perilaku religius yang toleran; sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif; dan sebagai motivator, guru mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial.

Guru PAI juga dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan sosial untuk mengelola kelas multikultural. Latifah & Siregar (2021) menegaskan bahwa guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang menyisipkan nilai-nilai toleransi, seperti diskusi, proyek kolaboratif, dan simulasi kasus sosial. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menanamkan kesadaran toleransi kepada siswa secara berkelanjutan, sehingga membentuk karakter Islami yang moderat dan menghargai keberagaman.

Selain itu, keteladanan guru PAI sangat menentukan efektivitas internalisasi nilai toleransi. Suryana (2022) menjelaskan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru yang konsisten dalam menghormati perbedaan, adil, dan mampu membangun komunikasi positif dengan berbagai komunitas. Keteladanan ini menjadi fondasi pembelajaran nilai toleransi, karena siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengalami praktik nyata melalui observasi terhadap guru.

Kesadaran Toleransi dalam Pendidikan Agama

Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan orang lain. Dalam konteks pendidikan agama, kesadaran toleransi mencakup pemahaman kognitif, sikap afektif, dan perilaku sosial yang

menghormati perbedaan. Menurut Nuraini & Fadhilah (2021), kesadaran toleransi dapat dikembangkan melalui pendekatan holistik yang melibatkan pengalaman langsung siswa dalam interaksi sosial. Hal ini meliputi pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, dan kegiatan lintas agama yang memungkinkan siswa melihat dan memahami perspektif berbeda.

Kesadaran toleransi tidak hanya meningkatkan hubungan sosial di sekolah, tetapi juga membentuk karakter Islami yang moderat. Penanaman kesadaran ini selaras dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*, yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama yang efektif harus mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi, sehingga siswa mampu mengatasi stereotip, konflik, dan prasangka terhadap kelompok agama lain (Rizki & Hidayat, 2020).

Lebih lanjut, pendidikan toleransi juga berperan dalam membangun kompetensi sosial dan emosional siswa. Siswa yang terbiasa berinteraksi dengan teman dari latar belakang agama berbeda akan lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, mampu bekerja sama, dan mengelola konflik secara konstruktif. Hal ini menjadi modal penting bagi mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat multikultural di masa depan (Anshori, 2023).

Harmoni Antarumat Beragama

Harmoni antarumat beragama adalah kondisi sosial di mana individu dari berbagai latar belakang agama dapat hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan bekerjasama tanpa diskriminasi. Latifah & Siregar (2021) menegaskan bahwa harmoni ini dapat diwujudkan melalui pendidikan yang menekankan empati, komunikasi efektif, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sekolah multikultural menjadi laboratorium sosial bagi siswa untuk belajar harmonisasi, di mana guru PAI berperan penting dalam memfasilitasi kegiatan yang mempromosikan interaksi positif, seperti proyek sosial bersama, dialog lintas agama, dan perayaan kegiatan keagamaan secara inklusif.

Harmoni antarumat beragama juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah secara keseluruhan. Budaya sekolah yang inklusif, toleran, dan religius akan mendukung pembentukan perilaku sosial siswa yang harmonis. Rahmawati & Anwar (2022) menekankan bahwa kegiatan keagamaan bersama dan penghargaan terhadap perayaan agama lain meningkatkan empati dan saling menghormati antar siswa. Dengan demikian, harmoni antarumat beragama bukan hanya hasil pembelajaran kognitif, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman sosial yang diarahkan oleh guru dan budaya sekolah.

Guru PAI, melalui peran fasilitatif dan teladan, menjadi penghubung antara nilai ajaran Islam dengan praktik harmonisasi sosial di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya membentuk pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral siswa dalam konteks multikultural. Intervensi guru yang efektif akan menghasilkan siswa yang tidak hanya toleran secara teori, tetapi juga mampu berperilaku harmonis dalam interaksi nyata dengan teman sekelas dari latar belakang agama berbeda (Suryana, 2022).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran guru PAI dalam membangun kesadaran toleransi dan harmoni antarumat beragama di sekolah multikultural. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, siswa, dan kepala sekolah di beberapa sekolah

menengah yang memiliki keberagaman agama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran serta kegiatan keagamaan di sekolah. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman, strategi, dan tantangan guru dalam menanamkan nilai toleransi, sedangkan observasi digunakan untuk memverifikasi praktik nyata di kelas dan lingkungan sekolah. Dokumentasi mendukung data dengan mencatat program pembelajaran, kurikulum, serta kegiatan lintas agama yang dilaksanakan sekolah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, diterapkan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari guru, siswa, kepala sekolah, dan dokumen resmi sekolah. Analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah terkait strategi guru PAI dalam membimbing siswa memahami perbedaan agama, faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai toleransi, serta dampak peran guru terhadap terciptanya harmoni antarumat beragama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyajikan gambaran yang komprehensif tentang praktik pendidikan toleransi yang berlangsung di sekolah multikultural.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI Dalam Membimbing Siswa Memahami Dan Menghargai Perbedaan Agama Di Sekolah Multikultural

Guru PAI memiliki peran strategis sebagai **pendidik dan teladan moral** dalam membimbing siswa memahami perbedaan agama. Berdasarkan wawancara, guru tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menekankan prinsip-prinsip Islam moderat yang mendorong penghormatan terhadap perbedaan. Rohman & Fitria (2021) menyatakan bahwa guru yang mampu menjadi *role model* bagi siswa secara langsung memengaruhi pemahaman dan sikap toleran siswa. Keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari, seperti bersikap adil dan menghormati praktik keagamaan teman, menjadi media efektif internalisasi nilai toleransi.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI bersifat partisipatif dan reflektif. Misalnya, guru memfasilitasi diskusi kelompok mengenai studi kasus konflik sosial atau proyek kolaboratif antarkelas, sehingga siswa dapat mengidentifikasi perbedaan, menganalisis perspektif lain, dan menemukan solusi yang inklusif. Latifah & Siregar (2021) menunjukkan bahwa metode partisipatif meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pandangan orang lain dan menumbuhkan empati sosial.

Keteladanan guru juga terlihat dalam interaksi sosial di luar kelas. Guru yang aktif menghormati komunitas agama lain dan memperlihatkan perilaku adil dalam berbagai kegiatan sekolah, mendorong siswa meniru sikap tersebut. Nuraini & Fadhilah (2021) menegaskan bahwa pengaruh guru sebagai teladan moral mempercepat pembentukan sikap toleran, karena siswa mengalami nilai tersebut secara nyata.

Selain itu, guru PAI memanfaatkan media digital secara bijak untuk mendukung pembelajaran toleransi. Misalnya, guru menggunakan video edukatif, simulasi online, dan materi interaktif tentang moderasi beragama yang relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari. Anshori (2023) menekankan bahwa integrasi media digital yang dikontrol dapat memperkuat pemahaman siswa

terhadap konsep toleransi dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, peran guru PAI dalam membimbing siswa memahami dan menghargai perbedaan agama mencakup kombinasi pengajaran materi, keteladanan, fasilitasi kegiatan sosial, dan penggunaan media digital. Interaksi yang berkesinambungan antara guru dan siswa memungkinkan pembelajaran nilai toleransi berlangsung secara efektif, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Suryana, 2022).

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Membangun Kesadaran Toleransi Di Sekolah Multikultural

Faktor pendukung pertama adalah kompetensi guru PAI dalam aspek pedagogik, sosial, dan emosional. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi efektif, pemahaman moderasi beragama, dan keterampilan manajemen kelas mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Latifah & Siregar (2021) menegaskan bahwa guru yang kompeten dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa sehingga nilai toleransi lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Faktor kedua adalah lingkungan sekolah yang inklusif. Sekolah multikultural yang memiliki budaya menghormati perbedaan, kegiatan lintas agama, dan perayaan keagamaan bersama menciptakan suasana belajar yang mendukung internalisasi nilai toleransi. Rahmawati & Anwar (2022) menyebut bahwa lingkungan sekolah yang mendukung praktik sosial toleran mendorong siswa untuk meniru perilaku positif dan membiasakan sikap hormat terhadap teman dari agama lain.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan orang tua dan komunitas. Siswa yang mendapat dukungan keluarga dan masyarakat untuk menghargai perbedaan cenderung lebih cepat menginternalisasi nilai toleransi. Suryana (2022) menemukan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga berperan penting dalam membentuk karakter sosial siswa.

Sementara itu, faktor penghambat muncul dari sikap stereotip dan prasangka siswa yang terbentuk di luar sekolah, serta pengaruh media sosial yang negatif. Beberapa siswa masih membawa pandangan intoleran dari rumah atau lingkungan pertemanan. Rizki & Hidayat (2020) menyatakan bahwa pengaruh eksternal seperti stereotip dan konten intoleran dapat menjadi hambatan serius dalam pembelajaran toleransi jika tidak dikelola secara efektif.

Faktor penghambat lain adalah perbedaan tingkat pemahaman agama antar siswa. Guru harus menyesuaikan metode pembelajaran agar semua siswa dapat memahami konsep toleransi sesuai kapasitasnya. Anshori (2023) menekankan pentingnya pendekatan adaptif guru untuk mengatasi perbedaan pemahaman, sehingga nilai toleransi dapat ditanamkan secara merata di seluruh siswa. Dengan pengelolaan faktor pendukung dan mitigasi penghambat, pendidikan toleransi di sekolah multikultural dapat berjalan lebih efektif.

Dampak Peran Guru PAI Terhadap Terciptanya Harmoni Antarumat Beragama Di Lingkungan Sekolah

Guru PAI berkontribusi signifikan terhadap terciptanya harmoni sosial di sekolah multikultural. Berdasarkan observasi, siswa yang rutin dibimbing oleh guru PAI dalam memahami perbedaan agama menunjukkan perilaku harmonis, seperti menghindari konflik, membantu teman dari agama lain, dan aktif dalam kegiatan

sosial lintas agama. Rohman (2020) menyebut bahwa intervensi guru secara konsisten membentuk perilaku sosial yang inklusif dan harmonis.

Kegiatan yang difasilitasi guru, seperti proyek kolaboratif, dialog lintas agama, dan perayaan keagamaan bersama, menjadi media utama pembentukan harmoni. Latifah & Siregar (2021) menekankan bahwa kegiatan sosial nyata lebih efektif dalam membangun harmoni daripada sekadar pembelajaran teoritis. Melalui interaksi ini, siswa belajar menghargai perbedaan dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Keteladanan guru juga memperkuat dampak terhadap harmoni antarumat beragama. Guru yang menunjukkan perilaku adil, menghormati perbedaan, dan mengedepankan komunikasi efektif menjadi panutan bagi siswa. Nuraini & Fadhilah (2021) menemukan bahwa guru sebagai model perilaku dapat mengubah sikap sosial siswa, menjadikan nilai toleransi dan harmoni bukan sekadar teori, tetapi bagian dari praktik sehari-hari.

Penggunaan media digital yang dikontrol secara bijak juga berkontribusi terhadap terciptanya harmoni. Guru memanfaatkan video edukatif, simulasi kasus sosial, dan diskusi online untuk membiasakan siswa menghadapi perbedaan secara damai. Anshori (2023) menegaskan bahwa integrasi teknologi yang tepat dapat memperluas pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kemampuan sosial mereka dalam konteks multikultural.

Secara keseluruhan, dampak peran guru PAI terlihat jelas dalam terbentuknya lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif. Siswa tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga mempraktikkan sikap hormat, empati, dan kerja sama antarumat beragama. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran guru PAI dalam sekolah multikultural merupakan faktor penentu terciptanya kesadaran toleransi dan harmoni sosial di kalangan peserta didik (Suryana, 2022; Rohman & Fitria, 2021).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran toleransi dan harmoni antarumat beragama di sekolah multikultural. Peran tersebut meliputi pengajaran materi agama yang moderat, keteladanan perilaku, fasilitasi kegiatan sosial, serta integrasi media digital untuk mendukung pembelajaran toleransi. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan empati, sikap hormat, dan keterampilan sosial siswa dalam menghadapi perbedaan agama, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif.

Selain itu, faktor pendukung seperti kompetensi guru, lingkungan sekolah yang inklusif, dan dukungan orang tua meningkatkan efektivitas pendidikan toleransi, sementara tantangan muncul dari stereotip siswa, pengaruh media sosial negatif, dan perbedaan tingkat pemahaman agama. Dengan pengelolaan yang tepat, peran guru PAI tidak hanya menanamkan nilai kognitif, tetapi juga membentuk karakter sosial dan moral siswa secara menyeluruh.

F. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar sekolah dan guru PAI terus mengembangkan metode pembelajaran yang partisipatif dan berbasis pengalaman nyata untuk menanamkan nilai toleransi. Guru sebaiknya meningkatkan keteladanan perilaku, memanfaatkan media digital secara bijak,

dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas juga penting untuk memperkuat internalisasi nilai toleransi di luar lingkungan sekolah. Dengan langkah-langkah ini, kesadaran toleransi dan harmoni antarumat beragama di sekolah multikultural dapat semakin optimal.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. (2023). *Integrasi Media Digital dalam Pembelajaran Toleransi di Sekolah Multikultural*. Jakarta: Prenadamedia.
- Latifah, R., & Siregar, F. (2021). *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Toleransi Siswa Sekolah Multikultural*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 45–62.
- Nuraini, S., & Fadhilah, N. (2021). *Keteladanan Guru PAI sebagai Faktor Pembentukan Sikap Toleransi Siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 23–39.
- Rahmawati, D., & Anwar, K. (2022). *Lingkungan Sekolah Multikultural dan Pembelajaran Nilai Toleransi*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 101–119.
- Rizki, A., & Hidayat, R. (2020). *Tantangan Guru PAI dalam Mendidik Siswa Multikultural*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 15–28.
- Rohman, A., & Fitria, L. (2021). *Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Sosial Siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 55–72.
- Rohman, A. (2020). *Keteladanan Guru PAI dalam Pendidikan Multikultural*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, E. (2022). *Pendidikan Toleransi Berbasis Sekolah Multikultural*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 77–95.